

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara historis masuknya Islam di Indonesia dengan sangat damai dan toleransi seperti apa yang diajarkan oleh para wali melalui budaya lokal dan dapat hidup berdampingan dengan agama lain pada masa itu. Namun pada saat ini kekerasan atau sikap ekstrem menjadi fenomena yang sering kita dengar dan lihat, baik di media massa maupun realitas yang ada di sekitar lingkungan dan masyarakat kita.

Paham ekstrem merupakan salah satu ancaman nyata terhadap kehidupan dunia global, yang dapat mengakibatkan pertentangan-pertentangan antara satu dengan yang lain, menimbulkan perasaan saling mencurigai, sehingga dapat mengakibatkan perpecahan antara satu dengan yang lain, sehingga mampu menciptakan rasa tidak aman pada masyarakat luas.

Ekstrem juga sering dikaitkan dengan agama yaitu memahami agama melewati batas kewajaran bahkan dapat menimbulkan tindakan kekerasan, tidak semua kekerasan di dunia ini berbasis agama. Akan tetapi kenyataannya, kekerasan atas nama agama yang tetap aktual dengan dinamika politik sosial dan global masih sering terjadi. Konflik

etnis, nasional dan sosial terjadi hampir di semua belahan dunia, di mana dalam setiap kawasan agama memainkan peran yang membayakan. Dan akan semakin meningkat ketika agama dijadikan sebagai sumber langsung kekerasan.¹ Seperti: serbuan ratusan ekstremis Yahudi terhadap Masjid Al-Aqsa di Palestina, teror atas nama Islam, pembantaian umat Islam oleh pengikut Buddha di Rohingya dan lain-lain.

Fenomena yang muncul belakangan ini adalah sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa ada sebagian umat Islam tidak memahami metode Islam dengan benar. Munculnya berbagai kelompok teroris yang mengklaim sebagai perwakilan umat Islam adalah salah satu buktinya. Seperti, Tindakan bom bunuh diri di berbagai negara (termasuk di Indonesia) dilakukan oleh kelompok ekstrem yang mengaku berjuang atas nama agama. Fenomena Islam Irak dan Suriah (ISIS) juga membuat khawatir para pejabat negeri ini. Mereka khawatir bahwa ISIS dapat menjadi ancaman bagi keutuhan dan persatuan kita dalam berbangsa dan bernegara.²

Beberapa kelompok garis keras sering kali dengan mudah mengkafirkan saudaranya sesama muslim hanya karena perbedaan manhaj, ideologi dan arah perjuangan.

¹Wim Beuken dan Karl Josef Kuschel, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, Terj. Imam Baehaqie (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. v

²Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam : Benih Ekstremisme Beragama*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1,1 (Januari 2016), hlm. 70

Dalam hal ini, Kementerian Agama menjadi salah satu cara penyelesaian masalah melalui penyuluh agama fungsional maupun honorer yang berperan penting dalam upaya membimbing masyarakat dalam menghadapi isu ekstremisme keagamaan.

Dalam menghadapi isu ekstremisme keagamaan sangat diperlukannya pelaksanaan penyuluhan agama yang menjadi ujung tombak kementerian agama dan berada di garda terdepan dalam pembinaan umat.³ Proses penyuluhan agama yang sangat berperan penting demi tercapainya sebuah kehidupan umat beragama yang harmonis, toleran dan bersifat terbuka serta komunikatif.

Pada penelitian ini penulis mengambil tempat di Kecamatan Kasihan yang mana menurut letak geografis Kecamatan Kasihan berada di daerah pinggiran Kota Yogyakarta sehingga tidak menutup kemungkinan terkena pengaruh isu ekstremisme keagamaan. Yang mana secara sosiologis perubahannya lebih cepat dari pada di desa dengan dinamika politik sosial dan global pada saat ini. Dan hal ini yang mendorong penulis untuk mengetahui peran penyuluh dalam menghadapi isu ekstremisme tersebut. Dengan penelitian yang berjudul “Peran Penyuluh Agama di Kecamatan Kasihan dalam Menghadapi Isu Ekstremisme Keagamaan”.

³ Kementerian Agama Provinsi DIY, *Buku Pedoman Penyuluh Seri I* (Yogyakarta : Solahuddin Offset, 2010), hlm 278

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengemukakan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam mengimplementasikan materi-materi kepenyuluhan terkait isu ekstremisme keagamaan di Kecamatan Kasihan?
- 1.2.2 Apa saja faktor penghambat dan pendukung penyuluh agama Islam dalam mengimplementasikan materi-materi kepenyuluhan terkait isu ekstremisme keagamaan di Kecamatan Kasihan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah

- 1.3.1 Mengetahui peran penyuluh agama Islam dalam mengimplementasikan materi-materi kepenyuluhan terkait isu ekstremisme keagamaan di Kecamatan Kasihan.
- 1.3.2 Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung penyuluh agama Islam dalam mengimplementasikan materi-materi kepenyuluhan terkait isu ekstremisme keagamaan di Kecamatan Kasihan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritik penelitian ini dapat berguna untuk Menambah *khazanah* keilmuan Islam terlebih dalam bidang psikologi komunikasi dakwah.

1.4.2 Adapun secara praktisnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga kantor urusan agama (KUA) untuk mengoptimalkan kembali peran penyuluh agama dalam menghadapi isu ekstremisme keagamaan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi bahasan skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.2 Kerangka Teoritik

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.2 Lokasi dan Subyek Penelitian

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.4 Kredibilitas Penelitian

3.5 Analisis Data

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian

4.2 Peran Penyuluh Agama Dalam Menghadapi Isu Ekstremisme
Keagamaan

4.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Penyuluh Agama

BAB V : PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Rekomendasi